

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dapat berupa hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik sehingga peran evaluasi dan penilaian menjadi sangat penting. Penilaian dalam proses pembelajaran meliputi mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui pencapaian dari tujuan pembelajaran.

Evaluasi dapat mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan oleh guru. Berhasil tidaknya proses belajar tergantung dari kemampuan peserta didik dan keberhasilan guru dalam mengajar. Melalui penilaian dapat diketahui kemampuan guru dan hasil pembelajaran dijadikan bahan dalam memperbaiki usaha apabila mengalami kegagalan pembelajaran.

Penilaian sebagai upaya atau tindakan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Idealnya, ruang lingkup evaluasi pembelajaran mencakup semua aspek pembelajaran, baik domain kognitif, afektif maupun psikomotor.

Evaluasi termasuk salah satu desain kurikulum. Penilaian (*assesment*) merupakan pencapaian peserta didik dalam belajar dan guru dalam mengajar. Pencapaian proses pembelajaran dapat dilihat melalui tes. Salah satu bentuk

instrumen dalam penilaian kognitif adalah tes. Tes didesain untuk mengukur keterampilan yang dibutuhkan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam menilai prestasi belajar peserta didik adalah menyusun alat evaluasi (*test instrument*) yang sesuai dengan kebutuhan. Artinya tidak menyimpang dari indikator dan jenis prestasi yang diharapkan. Instrumen yang baik harus bisa mengukur apa yang hendak diukur.

Disahkannya kurikulum 2013, guru dan pengamat pendidikan menjadi “gaduh”. Kebijakan dalam kurikulum tersebut meminta semua pihak untuk kembali (reorientasi) meninjau tujuan pendidikan yang telah dijalankan selama ini. Menurut Yani (2019:1) perbincangan yang sangat menarik dari kurikulum 2013, yaitu: (1) bagaimana pendidikan karakter dapat bersimbiosis dengan kurikulum; (2) bagaimana meningkatkan literasi informasi dan komunikasi peserta didik sesuai tuntutan abad 21; (3) bagaimana guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik dalam menghadapi fase bonus demografi yang bertepatan lahirnya Generasi Emas tahun 2045.

Ketiga pertanyaan tersebut patut direnungkan karena memiliki konsekuensi lebih lanjut, yaitu guru harus menerapkan standar proses belajar dan penilaian di ruang kelas. Standar pendidikan yang direkomendasikan yaitu menggunakan pendekatan saintifik dengan kata lain langkah 5 M (Mengamati, Menanya, Mencari Informasi, Mengasosiasi, dan Mengomunikasikan) dalam pembelajaran di kelas. Pendekatan ini banyak

mengalami kendala karena karakteristik mata pelajaran dan materi pelajaran tidak selama efektif menggunakan metode tersebut.

Munculnya kritik-kritik tentang sistem pendidikan yang berubah membuat lembaga harus mengevaluasi jalannya pembelajaran. Begitu juga dengan kurikulum yang dianggap kurang tepat dengan mata pelajaran. Pelajaran yang terlalu banyak dan tidak fokus membuat lembaga harus berpikir panjang memecahkannya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya evaluasi pendidikan, agar setiap kekurangan atau kegagalan pada kurikulum yang diajarkan dapat diperbaiki di masa yang akan datang.

Konsekuensi dari kebijakan penilaian, guru dituntut menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan jenis penilaian berbasis kelas. Landasan hukum dari penilaian tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik. Paradigma penilaian autentik tidak hanya menilai hasil belajar di akhir pelajaran, tetapi juga proses belajar selama peserta didik ada di lingkungan sekolah. Kegiatan penilaian tidak hanya menyelenggarakan tes, tetapi menggunakan proses pengumpulan data, pengolahan data, pelaporan, penggunaan data dan informasi tentang hasil belajar peserta didik untuk menetapkan capaian kompetensi (Arifin, 2011:180). Pemilihan penilaian autentik ini dimaksudkan untuk menilai perkembangan karakter, karena peran utama penilaian antara lain pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

Salah satu ciri pendidikan yang modern yaitu fokus pada aktivitas siswa dalam belajar. Sekolah tidak hanya tempat belajar, melainkan tempat mengasah potensi dan keterampilan. Penguasaan keterampilan tidak semudah membalikkan telapak tangan tetapi perlu pembiasaan. Pembiasaan dapat dilakukan manakala peserta didik mau terbuka dan menerima konteks situasi baru yang dihadirkan oleh guru. Kemampuan berpikir yang berbeda membuat peserta didik harus mampu pula beradaptasi. Di sinilah kemampuan berpikir dapat dilatih dan dikembangkan oleh peserta didik. Kemampuan berpikir inilah yang dinamakan dengan sebutan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Mendidik peserta didik dengan HOTS berarti menjadikan mereka untuk berpikir. Peserta didik dikatakan berpikir apabila dapat mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru. Selain berpikir kritis ciri khas yang lain tentang HOTS adalah menggunakan stimulus yang kontekstual dan berbasis masalah.

Ditegaskan pula dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Evaluasi mengandung proses. Proses inilah yang harus diterapkan secara tepat sesuai tujuan pembelajaran. Tidak semua aktivitas belajar dapat dievaluasi. Evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang yang harus disadari dan menjadi pertimbangan guru.

Evaluasi pembelajaran itu sendiri memiliki makna yang sangat luas. Pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar peserta didik. Definisi ini dikembangkan oleh Ralph Tyler (1950) dalam Arikunto (2018:3). Ahli ini berpendapat bahwa evaluasi sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan kedalaman, objek belajar, dan tujuan ketercapaian pembelajaran. Keberhasilan belajar tidak saja diukur dari tujuan belajar yang dicapai tetapi dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan belajar selanjutnya.

Berdasarkan hasil monitoring evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2016:1) menunjukkan salah satu kesulitan pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah melaksanakan penilaian. Sekitar 60% responden menyatakan mereka belum dapat merancang, melaksanakan, mengolah, melaporkan, dan memanfaatkan hasil penilaian dengan baik.

Kekuatan dan kelemahan program pengajaran yang telah disusun guru dapat diketahui dengan jelas setelah program tersebut dilaksanakan di kelas dan dievaluasi dengan saksama. Hasil evaluasi diharapkan dapat memberi petunjuk bagian program yang telah berhasil dan bagian yang belum berhasil sesuai dengan capaian yang ditetapkan.

Pengukuran dalam evaluasi diperlukan alat. Arikunto (2018:39) menyatakan bahwa alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau tujuan secara efektif dan efisien.

Alat dapat dikatakan dengan instrumen. Instrumen yang baik apabila mampu menggambarkan hasil sesuai dengan kondisi nyata yang dievaluasi.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran belum memenuhi standar penilaian yang diharapkan. Peneliti mencoba membantu guru dalam mengembangkan instrumen pengukuran aspek pengetahuan (kognitif). Standar penilaian berdasarkan kebijakan kurikulum 2013 tidak merinci lebih jauh tentang cara membuat butir soal. Penilaian yang disarankan adalah agar butir soal yang digunakan memiliki derajat HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Jenis soal yang diperbolehkan yaitu (1) pilihan ganda, (2) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), (3) menjodohkan, dan (4) sebab-akibat. Sedangkan jenis soal mensuplai jawaban yang diperbolehkan antara lain: (1) soal isian atau melengkapi, (2) soal jawaban singkat atau pendek, dan (3) soal uraian.

Pembelajaran saat ini menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Apakah hal tersebut benar dan penting untuk diperhatikan? Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, instrumen evaluasi yang disusun oleh guru, kualitasnya relatif masih rendah. Instrumen tersebut dapat dikatakan bahwa tidak memenuhi syarat sebagai instrumen pengukuran (Ruhimat dan Yani, 2014).

Faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas instrumen yang disusun oleh guru. *Pertama*, guru tidak membuat kisi-kisi dalam penyusunan sehingga penyebaran ruang lingkup materi dan tingkat yang diujikan tidak merata. *Kedua*, soal yang dibuat guru tidak melalui uji reliabilitas dan

validitas. Artinya tes yang digunakan guru di kelas sangat diragukan keandalannya. *Ketiga*, soal yang digunakan di kelas adalah hasil “daur ulang” soal-soal yang terdahulu sehingga kurang kontekstual.

Kondisi yang digambarkan di atas, menyentuh peneliti untuk mengadakan perbaikan dan pengembangan soal tes. Muncul gagasan untuk membantu dalam menulis butir soal dengan menggunakan HOTS. Peneliti ingin mengenalkan pengembangan butir soal HOTS dengan pendekatan “Jarak Nalar”. Bentuk dan format yang digunakan dalam instrumen masih sesuai dengan standar panduan yang diterbitkan oleh pemerintah, perbedaannya terletak pada *trik* dalam menulis soal yaitu lebih sederhana. Keunggulan soal yang dikembangkan dengan pendekatan jarak nalar dapat mengidentifikasi daya nalar peserta didik, memperbaiki jika terjadi kegagalan nalar, dan dapat meningkatkan daya nalar bagi peserta didik.

Untuk mengatasi hal tersebut, penulis mencoba mengembangkan soal HOTS ini dengan mengedepankan soal yang bersifat kontekstual, mencakup aspek kritis, dan menyajikan stimulus. Ciri utama soal HOTS salah satunya yaitu aspek berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis akan terjadi bila ada *problem solving*. Disamping itu, peserta didik juga harus bisa berpikir logis. Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir akan dapat menerapkan informasi baru dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang sangat kompleks menjadi bekal peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang semakin menantang.

Materi yang terpilih untuk mengembangkan alat evaluasi berbasis soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu Teks Laporan Hasil Observasi. Pemilihan ini mempertimbangkan materi menulis yang menitik beratkan pada menuangkan gagasan dalam tulisan dalam bentuk laporan. Laporan yang ditulis akan dikaitkan dengan muatan kearifan lokal yang mampu menggambarkan kontekstual soal dan memantik peserta didik untuk mengenal keanekaragaman budaya, kuliner, wisata yang ada di daerah, khususnya Banjarnegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka pembahasan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan guru dalam penyusunan alat evaluasi yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran menulis laporan hasil observasi di MTs Negeri Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana alat evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dikembangkan dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi di MTs Negeri di Kabupaten Banjarnegara?
3. Bagaimana validitas alat evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran menulis laporan hasil observasi di MTs Negeri Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. mengetahui kebutuhan guru dalam penyusunan alat evaluasi yang berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada pembelajaran menulis laporan hasil observasi di MTs Negeri Kabupaten Banjarnegara.
2. menghasilkan alat evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang dikembangkan dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi di MTs Negeri Kabupaten Banjarnegara.
3. menghasilkan alat evaluasi yang valid berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada pembelajaran menulis laporan hasil observasi di MTs Negeri Kabupaten Banjarnegara.

D. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menghasilkan produk berupa alat evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang memiliki karakter yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, stimulus berbasis kontekstual, menggunakan soal yang beragam berbasis masalah.
2. Materi pengembangan alat evaluasi berdasarkan Kompetensi Dasar dalam kurikulum kelas VII yaitu teks laporan hasil observasi.
3. Kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pengembangan alat evaluasi:

- a. menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan;
 - b. menyajikan rangkuman teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan atau aspek lisan.
4. Pengembangan alat evaluasi yang dibuat dalam materi teks laporan hasil observasi berbentuk:
- a. Pilihan ganda. Bentuk soal pilihan ganda memiliki variasi yang luas. Soal tersebut digunakan untuk menakar berbagai kemampuan peserta didik mulai dari pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, metode, prosedur, hubungan dua hal atau lebih, mengaplikasikan prinsip dan membenarkan metode dan prosedur. Butir soal yang dibuat untuk pilihan ganda sampai tahap analisis (C4) dan synthesis (C5).
 - b. Soal bentuk uraian. Soal uraian yang dibuat sampai tahapan synthesis (C5) karena tahap ini peserta didik membagi, menguraikan suatu konsep menjadi bagian yang disusun dan mendeteksi bagian tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain sesuai struktur. Hal ini sesuai dengan kompetensi capaian dalam pembelajaran yaitu menyajikan rangkuman laporan hasil observasi.
5. Pengembangan alat evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dikembangkan dengan membatasi dan memanfaatkan informasi observasi yang ada di wilayah Banjarnegara seperti wisata, kuliner atau budaya.

6. Penyajian penulisan alat evaluasi dibuat sederhana tetapi menarik seperti menampilkan gambar, data, bagan dan lain sebagainya.

E. Manfaat Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih yang bermanfaat dalam keilmuan di bidang pendidikan dan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama mengenai pengembangan alat evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* khususnya di wilayah Kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif, inovatif dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai:

- 1) Motivasi guru untuk senantiasa membuat instrumen tes yang berkualitas dan melatih berpikir tingkat tinggi.
- 2) Memunculkan inspirasi baru untuk terus mengembangkan alat evaluasi pembelajaran yang lain yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi dasar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi model alat evaluasi yang baik bagi sekolah yang lain, dan merangsang guru untuk membuat alat evaluasi untuk mata pelajaran yang lain.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1. Asumsi Pengembangan

Asumsi dan pengembangan alat evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi di MTs Negeri Kabupaten Banjarnegara ini adalah:

- a. Pengembangan alat evaluasi ini memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik dalam melaksanakan penilaian dengan menggunakan instrumen yang baik dan berkualitas.
- b. Diluncurkannya pendekatan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam instrumen penilaian diharapkan peserta didik terlatih dan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- c. Alat evaluasi yang dibuat sesuai dengan kriteria taksonomi kognitif pada tingkat C4 (*Analysis*) sampai C5 (*Synthesis*). Hal ini sesuai dengan kriteria pengembangan butir soal HOTS.
- d. Banyaknya wacana yang bermuatan kearifan lokal yang dapat dijadikan stimulus pembuatan soal sehingga butir soal yang dibuat bersifat kontekstual.

- e. Memotivasi guru untuk membuat inovasi butir soal sehingga guru mampu berkreasi, berpikir kritis, dan berpola pikir maju.

2. Keterbatasan Pengembangan

Mempertimbangkan luasnya lingkup pengembangan, maka peneliti membatasi penelitian ini:

- a. Pengembangan alat evaluasi yang akan dirancang dan dibuat hanya berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dengan tujuan melatih peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, adanya stimulus yang kontekstual, dan berbasis masalah.
- b. Bentuk soal yang dibuat hanya pilihan berganda dan uraian.
- c. Wacana yang akan dijadikan bahan stimulus diambil dari kearifan lokal yang terdiri dari budaya, wisata, atau kuliner di Kabupaten Banjarnegara.
- d. Materi yang menjadi uji coba terbatas yaitu salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia kelas VII yaitu Teks Laporan Hasil Observasi.
- e. Tempat uji coba dipilih di Madrasah Negeri Kabupaten Banjarnegara yang berjumlah empat madrasah.

G. Definisi Operasional

Istilah-istilah operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Pengukuran penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam pembelajaran seperti sikap, dan keterampilan untuk membuat keputusan tentang kemampuan peserta didik tersebut.

2. Alat Evaluasi Pembelajaran

Alat evaluasi dapat disebut juga instrumen. Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, alat evaluasi dimaknai alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan kriteria ukur yang diharapkan.

3. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Higher Order Thinking Skills (HOT) adalah kemampuan tranformasi informasi dan ide dengan cara menganalisis, menggeneralisasikan, menjelaskan, sampai pada kesimpulan. Manipulasi informasi dan ide melalui proses peserta didik untuk

menyelesaikan permasalahan, memperoleh pemahaman, dan menemukan makna baru.

4. Teks Laporan

Teks laporan adalah teks yang berisi penjabaran umum atau melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan (observasi)

5. Menulis Teks Laporan

Menulis Teks laporan yaitu kegiatan untuk menuangkan gagasan atau ide secara tertulis yang berisi uraian hasil dari pengamatan (observasi)

6. Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Menulis teks laporan hasil observasi dapat diartikan kegiatan komunikasi dengan menyampaikan gagasan atau ide secara tertulis untuk memerinci, mengklasifikasikan, dan memberi informasi faktual tentang orang, hewan, objek, atau fenomena yang bisa dibuktikan secara ilmiah.